

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini merupakan keunggulan budaya yang sangat berharga dalam membangun karakter bangsa yang khas. Namun, kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik merupakan salah satu akar penyebab berbagai masalah sosial.<sup>1</sup>

Penghormatan terhadap penerimaan keberagaman masyarakat (pluralisme) merupakan kebutuhan krusial untuk mengembangkan demokrasi yang damai dan demokratis. Meskipun demikian, memahami konsep keberagaman dan pluralisme dalam kehidupan nyata tetap menjadi tantangan yang sulit. Jika konsep ini tidak dipahami dengan baik, konsep ini dapat mengancam keharmonisan sosial.<sup>2</sup>

Membahas tentang keanekaragaman (Pluralitas) masyarakat dan bangsa terdapat salah satu ayat Al-quran yang membahas hal tersebut, terdapat dalam surah Al- Hujurat ayat 13, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>1</sup>Arifudin Ismail, Jurnal Al-Qalam: Interaksi Sosial Kelompok Sosial Islam dan Kristen di Kota Ternate. Volume 15, Edisi 24, Juli hingga Desember 2009

<sup>2</sup>Soerjono Soekant, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Kv. Rajawali, 1988), hal.

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, dan menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui, (Qs. Al-Hujurat : 13)*<sup>3</sup>

Manusia terlahir dengan kebutuhan bawaan untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang perlu menjaga hubungan dengan orang lain. Alhasil, dengan memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang juga dapat memenuhi kebutuhan lainnya, seperti keinginan untuk diterima oleh orang lain dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Tuntutan tersebut harus dipenuhi. Jika tidak, akan muncul kekhawatiran, emosi yang meluap, dan ketakutan.<sup>4</sup>

Manusia pada hakikatnya membutuhkan hubungan sosial untuk membentuk hubungan yang positif. Agama memegang peranan penting dalam hal ini. Agama, antara lain, berfungsi untuk mempererat rasa persaudaraan. Kecuali dalam hal teologi atau keimanan, umat Islam sangat dianjurkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial guna menumbuhkan rasa persatuan antarumat beragama. Itulah interaksi sosial antarumat beragama. Sejatinnya, kita dimotivasi oleh semangat ajaran agama. Dengan demikian, untuk mencapai kerukunan antarumat beragama melalui interaksi sosial, maka kita harus mengamalkan ajaran agama.<sup>5</sup>

Jenis proses sosial yang paling umum adalah kontak sosial, karena kontak sosial merupakan kebutuhan utama untuk terciptanya jenis-jenis aktivitas interaksi

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13

<sup>4</sup> Soerjano Soekant, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Kv. Rajawali, 1988), hal.

<sup>5</sup> Mashkri Abdilla, "Toleransi Beragama dalam Masyarakat Demokratis dan Multikultural dalam Konflik Antar Komunitas di Indonesia Saat Ini", diedit oleh Murni Jamal (Jakarta-Leiden: Pusat Bahasa dan Kebudayaan, UIN Jakarta, 2003), hal.

sosial yang terspesialisasi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara individu, kelompok individu, dan individu dengan kelompok.<sup>6</sup> Dalam Islam, interaksi sosial berupaya untuk membentuk ikatan persahabatan, kasih sayang, dan kekerabatan, serta kewajiban untuk saling mendukung dalam kebaikan dan menjaga diri dari tindakan yang buruk. Kecuali dalam hal teologi atau keimanan, umat Islam sangat dianjurkan untuk terus berinteraksi guna membangun kerukunan antarumat beragama.

Ayat Al-Quran tentang silaturahmi terdapat dalam Q.S An-Nisa:1, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu, (Qs. An-nisa: 1)*<sup>7</sup>

Interaksi sosial didefinisikan sebagai interaksi antara individu atau kelompok yang dimotivasi oleh rasa saling membutuhkan. Manusia, sebagai organisme sosial, tidak dapat hidup tanpa keterlibatan orang lain. Dalam hal ini, kerja sama diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada dasarnya, manusia membutuhkan hubungan sosial. Agama memainkan peran penting dalam membina interaksi manusia yang positif. Republik Indonesia mengakui lima agama: Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kelima agama ini tersebar

---

<sup>6</sup>Soerjono Soekant, Pengantar Seorang Sosiolog (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 55 halaman.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran Surah An-nisa ayat 1

di seluruh masyarakat dan daerah Indonesia. Keragaman masyarakat Indonesia berfungsi untuk mengembangkan persatuan nasional. Keberagaman. Secara antropologis dan historis, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, yang masing-masing unik dan tumbuh bersama sebagai suatu bangsa. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia menjamin kebebasan semua orang Indonesia untuk memeluk agama mereka. Hal ini sesuai dengan Pasal 29, Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, serta pengakuan Indonesia terhadap enam agama resmi.

Dalam konteks ini, pluralisme agama menjadi hal yang krusial bagi masyarakat Indonesia. Kecuali Yahudi, Indonesia menganut semua agama besar di dunia. Dengan demikian, pluralisme tidak dapat ditolak. Kerukunan umat beragama adalah kondisi komunikasi yang harmonis dalam dinamika hubungan antarumat beragama, baik secara personal maupun antarumat beragama. Kerukunan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat beragama yang hidup berdampingan secara damai dan toleran, menghargai kebebasan beragama dan melaksanakan ajaran agamanya, serta adanya kemauan dan kesiapan untuk menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama. Itu saja. Kita bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa. Kerukunan umat beragama dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kerukunan antarumat beragama dan suasana kerukunan yang terjalin dalam lingkungan internal.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Badan Penelitian, Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia, Potret Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur (Jakarta: Pusat Penelitian Kehidupan Beragama, 2011), hal.

Kelurahan Sei Sikambing B di Medan merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk di antaranya komunitas remaja Muslim dan Kristiani. Dalam lingkungan yang majemuk ini, interaksi sosial antara remaja Muslim dan Kristiani menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari, karena interaksi mereka tidak hanya mencerminkan dinamika sosial sehari-hari, tetapi juga mencerminkan bagaimana toleransi dan kerukunan hidup beragama dijalankan dalam praktik nyata. Meskipun keberagaman ini seharusnya menjadi sumber kekuatan untuk mempererat hubungan antarwarga, kenyataannya, perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan tantangan tersendiri dalam interaksi sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, remaja di Kelurahan Sei Sikambing B menghadapi berbagai pengaruh dari media sosial, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Di satu sisi, media sosial membuka peluang bagi remaja untuk berkomunikasi lebih luas tanpa memandang batasan agama, tetapi di sisi lain, media ini juga bisa menjadi sumber konflik apabila digunakan untuk menyebarkan stereotip negatif atau misinformasi mengenai agama lain. Dalam konteks ini, bagaimana remaja Muslim dan Kristiani di kelurahan ini menjalin hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati menjadi isu yang penting untuk dikaji.

Selain itu, peran keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan juga sangat berpengaruh dalam membentuk pola interaksi sosial di kalangan remaja. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di tempat ibadah bisa sangat

memengaruhi pandangan remaja terhadap kelompok agama lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan sosial dan pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja Muslim dan Kristiani terhadap satu sama lain di Kelurahan Sei Sikambang B. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ini, dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di kalangan generasi muda.

Melihat pentingnya interaksi sosial yang harmonis di lingkungan yang multikultural, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam dinamika interaksi sosial antara remaja Muslim dan Kristiani di Kelurahan Sei Sikambang B. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana remaja dari kedua komunitas ini berinteraksi, apa saja tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan toleransi dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Hal demikian membuat peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antara remaja Islam dan Kristen di Kelurahan Sei Sikambang B Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, Bagaimana wujud interaksi sosial antara remaja muslim dan remaja kristiani di kelurahan Sei Sikambang B Medan ?

### C. Fokus Pembahasan

Uraian rumusan masalah di atas dapat digunakan untuk mempersempit pokok bahasan. Pokok bahasan dalam penelitian ini difokuskan pada: a. Tempat dan momen interaksi sosial remaja muslim dan kristen.

1. Pola, karakter, dan suasana kontak sosial remaja muslim dan kristen.
2. Pandangan remaja muslim dan kristen terhadap model interaksi sosial yang mereka tunjukkan.
3. Pandangan Islam dan Kristen terhadap cara interaksi sosial remaja muslim dan kristen di Kelurahan Sei Sikambang B Medan.

### D. Batasan Istilah

Setelah merumuskan masalah, penelitian ini membahas beberapa situasi berupa keterbatasan dalam kerangka berpikir. Terminologi yang digunakan dalam penelitian ini harus jelas untuk memastikan kesamaan pandangan antara pembaca dan penulis dan untuk menghindari kebingungan antara isu-isu utama yang terlibat dalam penelitian. Oleh karena itu, batasan jangka waktu didefinisikan sebagai:

1. Interaksi sosial adalah proses di mana orang berkomunikasi, bertukar informasi, atau berperilaku satu sama lain. Ini bisa terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi dalam berbagai situasi, seperti berbicara, bekerja sama, atau berkonflik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Prof. DR. Hj. Siti Muri'ah, Dr. Khusnul Wardan, M.Pd, "*psikologi perkembangan anak dan remaja*" (Literasi Nusantara 2020) , hlm 163

2. Remaja adalah masa transisi dalam kehidupan seseorang yang berlangsung antara masa anak-anak dan dewasa. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik, emosional, maupun sosial.<sup>10</sup>
3. Islam adalah agama yang berdasarkan pada ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Agama ini mengajarkan keyakinan kepada satu Tuhan, yaitu Allah, dan pedoman hidupnya diatur dalam kitab suci Al-Qur'an.<sup>11</sup>
4. Kristen adalah agama yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus, yang dipandang sebagai Anak Tuhan dan Juru Selamat umat manusia. Kitab suci umat Kristen adalah Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>12</sup>
5. Kelurahan Sei Sikambing adalah bagian wilayah administratif di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara, di kecamatan Medan Sunggal.<sup>13</sup> Kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kota.

Berdasarkan makna batasan istilah di atas maka makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah Interaksi sosial antara remaja Islam dan Kristiani.

---

<sup>10</sup>Prof. DR. Hj. Siti Muri'ah, Dr. Khusnul Wardan, M.Pd, "*psikologi perkembangan anak dan remaja*" (Literasi Nusantara 2020) , hlm 163

<sup>11</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2016. Jakarta : Balai Pustaka

<sup>12</sup>Anna Yuliana, *Mengenal Agama-Agama*, (Multi krensi: Satu delapan 2011), hlm 19.

<sup>13</sup> Badan Statistika Kantor Kel. Sei Sikambing, Kec. Medan Sunggal, 2023



## **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan ketentuan rumusan masalah dan batasan istilah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dapat dipersempit menjadi:

- Tujuan umum:

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial antara remaja Muslim dan Kristiani di Kelurahan Sei Sikambing B, Medan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana kedua kelompok remaja tersebut berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial dalam lingkungan yang multikultural.

- Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola interaksi sosial yang terjadi antara remaja Muslim dan Kristiani di Kelurahan Sei Sikambing B, Medan, baik dalam konteks pergaulan sehari-hari maupun dalam kegiatan-kegiatan komunitas.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara kedua kelompok remaja tersebut, termasuk peran keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial dalam membentuk sikap dan perilaku mereka.
3. Menggali tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh remaja Muslim dan Kristiani dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta bagaimana mereka mengatasi perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari.

#### 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, memiliki dua manfaat diantaranya, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi dan studi agama, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam konteks masyarakat yang multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dinamika sosial antara kelompok remaja dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang membahas hubungan antara agama dan interaksi sosial, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mendalami topik yang serupa.

##### 2. Manfaat Praktis

1. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan hubungan sosial yang lebih positif dan harmonis antara remaja Muslim dan Kristiani. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal dalam merancang strategi yang efektif untuk mengatasi potensi konflik serta memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah masyarakat yang beragam.

Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti dan kemampuan membuat karya tulis ilmiah.

- a. Kegunaan praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk melatih berpikir agar dapat memahami interaksi sosial pada remaja. Serta untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai syarat memperoleh gelar strata satu ( S1 ) pada jurusan Studi Agama-agama.
- b. Bagi pihak-pihak lain, seperti halnya masyarakat umum barangkali dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan karakter mereka dalam menghargai atau menghormati perbedaan keyakinan.

## 5. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti sehingga tidak terjadi kesamaan penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu yang peneliti temukan terkait penelitian ini:

1. Yola Maisiya (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Interaksi Sosial Umat Islam dan Hindu, Kajian Desa Ramayana Kecamatan Septi Laman Kabupaten Lampung Tengah" menjelaskan bahwa interaksi sosial antara umat Islam dan Hindu di Desa Ramayana terjadi melalui pertemuan yang diadakan oleh perangkat desa dan warga yang bersemangat untuk membangun kerukunan. Proses ini melahirkan kerjasama, toleransi, adaptasi, dan asimilasi, yang pada akhirnya menciptakan interaksi sosial yang bersifat asosiatif di desa tersebut. Perbedaan dari penelitian ini adalah fokusnya yang lebih pada hubungan antara umat Islam dan Hindu.

2. Muhammad Sugiarto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Interaksi Sosial Sebagai Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Pasal 13 Surat al-Khujrat Desa Qutuk Kecamatan Undan Kabupaten Quds" menyimpulkan bahwa model interaksi sosial dalam membentuk toleransi antar umat beragama dimulai dari hubungan sosial yang berlandaskan ajaran agama. Di Desa Kutuk, setiap pemeluk agama mengikuti ajaran agamanya, baik dalam ritual individu, kelompok, maupun kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan ini membentuk interaksi dan komunikasi sosial yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, masyarakat Desa Kutuk juga mewakili sebuah komunitas yang menjalin hubungan internal yang alami, murni, dan abadi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada toleransi beragama dari perspektif penafsiran ayat ke-13 Surat Al-Hujurat.
3. Devi Chandra Khazani (2020) dalam jurnal berjudul "Interaksi Sosial Kalangan Pemuda Dalam Peningkatan Ikhwanul Muslimin di Desa Sabah Lombok Tengah" mengungkapkan bahwa interaksi sosial di antara para pemuda untuk memperkuat Ukhwa Islamiyah di desa Sabah terjadi melalui kerjasama dan akomodasi terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Hal ini membantu mengurangi konflik akibat perbedaan pandangan di kalangan pemuda. Jurnal ini menyimpulkan bahwa upaya ini merupakan langkah preventif untuk menghindari konflik dan menciptakan asimilasi, yakni proses sosial yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi

perbedaan serta mendorong tercapainya kesamaan kepentingan dan tujuan di antara pemuda. Usaha ini juga menjadi bagian penting dalam pembentukan Ikhwanul Muslimin, yang membuat hubungan di antara pemuda desa Sabah menjadi lebih baik dan harmonis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya, yaitu pada interaksi sosial generasi muda dalam proses pengembangan Ukhwa Islamiyah

4. Halo Ubad Badr (2017) dalam penelitiannya berjudul "Interaksi Sosial Antaragama di Kawasan Sukmajai Depok" menyatakan bahwa dalam Islam, interaksi sosial terkait dengan keimanan (seperti perayaan hari raya, salam, pembangunan tempat ibadah) serta dalam aspek sosial lainnya seperti ekonomi dan pendidikan. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah fokusnya pada interaksi sosial antar agama.
5. Imam Saifuddin dalam penelitiannya tentang "Interaksi Sosial yang Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Dodol dan Desa Wonoangun Kecamatan Kasembong Kabupaten Malang" menyimpulkan bahwa Islam memiliki aturan yang memperbolehkan dan melarang interaksi dengan non-Muslim dalam berbagai bidang, baik dalam aspek keimanan (seperti perayaan hari raya, salam, pembangunan tempat ibadah) maupun dalam aspek sosial (ekonomi, pendidikan). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah fokus utamanya pada bagaimana interaksi sosial dapat membentuk toleransi antar umat beragama.

## 6. Metode Penelitian

Metodologi penelitian memiliki dampak yang cukup besar terhadap hasil akhir penelitian. Metode penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan atau aplikasi tertentu guna memperoleh hasil yang diinginkan. Penelitian ini berupaya memahami permasalahan yang diteliti dan dikembangkan, oleh karena itu peneliti harus menggunakan strategi ini ketika melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat diaplikasikan dengan baik, memperoleh manfaat yang maksimal, dan hasil penelitian memiliki validitas ilmiah. Teknik penelitian merupakan pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data dan informasi yang sebenarnya, bukan metode yang dibuat untuk tujuan tertentu.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan teknik sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan ilmu yang menjelaskan dan mengamati fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dari sudut pandang agama. Pada bagian ini, penulis akan membahas hal-hal mengenai metodologi yang digunakan dalam penulisan ini, khususnya:

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a) Jenis Penelitian

Penelitian lapangan mengacu pada penelitian yang secara langsung relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk meneliti kejadian-kejadian dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah. Dalam skenario ini, peneliti

---

<sup>14</sup>Hadari Nabavi, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998). 61 halaman

lapangan sangat erat kaitannya dengan keterlibatan langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menyediakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis mengenai perilaku masyarakat yang diamati.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan alam untuk menafsirkan kejadian-kejadian yang diamati dan menggunakan berbagai pendekatan yang ada. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis yang tidak melibatkan statistik atau metodologi kuantitatif lainnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, peneliti berpendapat bahwa jenis penelitian kualitatif ini meneliti data yang dikumpulkan dari hasil observasi pemuda Muslim dan Kristen di Kelurahan Sei Sikambing B, Medan, dengan tujuan untuk meningkatkan kerukunan beragama dan interaksi sosial yang berkelanjutan, seperti tindakan antara pemuda Muslim dan Kristen. Dalam hal ini, penulis menggunakan berbagai strategi yang saling terkait. Dan metode ini dipilih karena dianggap tepat untuk penyelidikan. Studi kasus ini berfokus pada pemuda Muslim dan Kristen di Kelurahan Sei Sikambing B, Medan.

#### b) Sifat Penelitian

---

<sup>15</sup> Lexi Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Teen Rosdamarya, 2006), hal.

<sup>16</sup> Itu ada di sana.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya melibatkan pengumpulan data yang menggambarkan dan menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menguraikan semua data dan kondisi tentang subjek dan objek penelitian, membandingkannya dengan kenyataan saat ini, dan berupaya mengeksplorasinya. Penelitian deskriptif dapat memecahkan masalah dan memberikan informasi yang tepat, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam pemecahan masalah. Secara umum, penelitian deskriptif merupakan jenis kegiatan penelitian yang berupaya melukiskan atau mencoba menjelaskan suatu peristiwa atau gejala secara sistematis dan bahkan benar. Tujuan dari uraian tersebut adalah menghasilkan gambaran yang metodis dan benar secara faktual, yaitu diagram yang menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>17</sup>

Menurut pernyataan di atas, penelitian deskriptif merupakan jenis kegiatan penelitian yang berupaya menjelaskan atau menggambarkan peristiwa atau gejala secara metodis, faktual, dan benar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian lapangan yang diberi nama "Interaksi Sosial Antara Pemuda Muslim dan Kristen" ini adalah untuk menyelidiki variasi di Medan dalam bentuk variabel dan pola kontak sosial yang memengaruhi keharmonisan antara pemuda Muslim dan Kristen di

---

<sup>17</sup>M. Arif Khoiruddin, "Volume 25, No. 2, September 2014, 393," Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam, Volume 25, September (2014), 393–408.



Kelurahan Sei Sikambang B, Medan. Kami melakukan pengumpulan data mendalam tentang remaja Muslim dan Kristen di Kelurahan Sei Sikambang B, Medan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Studi ini mengambil perspektif sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang berpusat pada masyarakat. Pendekatan sosiologis ini berfokus pada integrasi agama dan masyarakat, serta bagaimana keduanya berinteraksi. Metode ini didasarkan pada dorongan, konsep, dan lembaga sosial agama, serta pengaruhnya terhadap organisasi dan hierarki sosial. Untuk menjelaskan kejadian keagamaan dan dampaknya terhadap yang lain, pendekatan ini menggunakan logika sosial dari teori klasik dan modern.<sup>18</sup>

Agama mudah dipahami jika didekati dari perspektif sosiologis karena ia memanasifestasikan dirinya untuk tujuan sosial. Agama sebagai fenomena sosial didasarkan pada konsep sosiologi, yang merupakan disiplin ilmu yang mempelajari interaksi. Agama sebagai fenomena sosial didasarkan pada gagasan sosiologi, yang merupakan ilmu yang mempelajari interaksi penganut agama yang berbeda atau penganut satu agama dengan penganut agama lain. Studi sosiologis agama berfokus pada bagaimana agama sebagai nilai memengaruhi perilaku manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Isma Isma, "Penelitian Islam dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Shariati)", *Al-Mungiz: Jurnal Kajian Islam*, Vol.8 No. 1 (2020), hal.139, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.196>.

<sup>19</sup>M. Arif Khoiruddin., Volume 25, Edisi 2, September 2014 393 "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", Volume 2. 25 Tidak September (2014), hal.408.

Studi ini mengambil pendekatan sosiologis, dengan para peneliti menyelidiki bagaimana interaksi terjadi. Kontak sosial antara remaja Muslim dan Kristen berkembang dengan kuat, yang memungkinkan mereka untuk berhasil membentuk kehidupan sosial. Dalam kasus ini, peneliti melakukan observasi dan berinteraksi langsung dengan warga Islam dan Kristen di Kelurahan Sei Sikambing B Medan.

### **3. Subjek Penelitian**

Yang dimaksud subjek penelitian adalah, orang, tempat, atau benda yang diamati. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah remaja muslim dan Kristen di Kelurahan Sei Sikambing B Medan.

### **4. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: Batasan Remaja didasarkan pada analisis cermat terhadap seluruh aspek perkembangan remaja, yang terjadi antara usia 12 dan 21 tahun di seluruh dunia. Pembagian ini menghasilkan:

1. 12-15 tahun – masa remaja awal.
2. 15-18 tahun – pertengahan masa remaja.
3. Usia 18 hingga 21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Kriteria batasan usia remaja di atas termasuk dalam kategori pelajar.

#### **b. sumber data sekunder**

Sumber data sekunder ditujukan pada penelitian dokumen berupa buku-buku dan teori-teori yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan,

sehingga menyelidiki sejumlah besar informasi yang relevan dengan pembahasan suatu penelitian tertentu. .

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah proses pengumpulan data yang relevan (collected data) dan memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang diteliti.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data ini meliputi:

### **a. Observasi**

Metode ini dipilih karena diyakini bahwa sejumlah besar data akan diperoleh hanya melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan dimaksudkan untuk memfokuskan upaya pengumpulan data pada realitas aktual yang terjadi selama proses penelitian. Lokasi, sosialisasi pemuda Muslim dan Kristen, isu-isu, dan karakteristik umum lokasi penelitian. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memperjelas dan menanggapi rumusan masalah.

### **b. Wawancara**

Wawancara ini merupakan komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan remaja yang beragama Islam dan Kristen.

## **6. Teknik Analisis Data**

a. Reduksi data

Reduksi data adalah langkah pertama dalam proses analisis data yang melibatkan penyederhanaan, pemilahan, dan fokus pada informasi yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi, diringkas agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan, sementara informasi penting disaring dan diorganisir. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola atau tema utama yang akan menjadi dasar analisis lebih lanjut.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk yang lebih terstruktur dan terorganisir, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar elemen data. Penyajian data bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Dengan cara ini, informasi yang telah dipilih dan diringkas menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data membantu peneliti untuk meninjau dan mengevaluasi data dengan lebih efektif, sehingga dapat melihat pola atau tren yang muncul dengan lebih jelas.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah disederhanakan dan disajikan. Kesimpulan ini mencakup interpretasi dari pola, hubungan, atau tema yang ditemukan selama proses analisis. Peneliti juga mungkin mengaitkan kesimpulan ini dengan teori atau literatur yang relevan, serta mempertimbangkan implikasi dari temuan-temuan tersebut. Kesimpulan harus didasarkan pada data yang tersedia dan mendukung tujuan penelitian, sehingga memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian atau hipotesis yang diajukan.

## **7. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dan dibagi menjadi lima bab reflektif, masing-masing dengan beberapa subbagian. Hal ini bertujuan agar pembahasan lebih fokus dan mudah dipahami. Jika ditulis secara sistematis, tampilannya seperti ini:

Bab I : Pendahuluan berisi tentang : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi : Letak Geografis, Kondisi Sosial Masyarakat, Sarana dan Prasarana.

Bab III : Berisi tentang kajian teoritik tentang interaksi sosial antar umata beragama, yang meliputi : Pengertian Interaksi Sosial, Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial. Bentuk-bentuk Interaksi sosial, Faktor-faktor Interaksi Sosial.

Bab IV : Berisi tentang wujud interaksi sosial antar remaja Muslim dan Kristiani di Kelurahan Sei Sikambing B Medan, meliputi : Tempat- tempat dan Momen Interaksi Sosial Antara Remaja Muslim dan Kristiani, Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Antara Remaja Muslim dan Kristiani, Pola Interaksi Sosial Remaja Muslim dan Kristiani Kelurahan Sei Sikambing B Medan, Perspektif Islam dan Kristen Tentang Wujud Interaksi Sosial Antara Remaja Muslim dan Kristiani di Kelurahan Sei Sikambing B Medan., dan analisis.

Bab V :PENUTUP : Yang Berisi Kesimpulan, Beberapa Saran-saran dan Penutup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN